

**PENGELOLAAN USAHA PISANG SALAI DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA
PADA KECAMATAN TANAH PUTIH
KABUPATEN ROKAN HILIR
MENURUT EKONOMI
ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E. Sy) Pada Jurusan Ekonomi Islam
Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau



OLEH:

SALMAIDA
NIM:10825003640

PROGRAM SI

JURUSAN EKONOMI ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

1434 H / 2013 M

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya usaha masyarakat untuk meningkatkan pendapatan keluarganya namun karena pengelolaan yang kurang baik usaha ini ternyata tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan pada sejumlah pengusaha pisang salai di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Penulis tertarik meneliti usaha pisang salai untuk mengetahui : Bagaimana pengelolaan usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir, bagaimana faktor pendukung dan penghambat usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Serta bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap pengelolaan usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengusaha pisang salai Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah pengelolaan usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh pengusaha pisang salai Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir sebanyak 7 orang, karena jumlah populasi terbatas dan terjangkau maka penelitian ini menggunakan teknik total sampling, dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diambil secara langsung dari lapangan yaitu dari pengusaha pisang salai Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari beberapa buku dan dokumen lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Metode analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan angket dikelompokkan kedalam kategori- kategori berdasarkan persamaan jenis data tersebut, kemudian antara satu data dengan data yang lain di hubungkan untuk menggambarkan permasalahan yang diteliti secara utuh. Adapun metode penulisan yang digunakan adalah metode induktif, deduktif, dan deskriptif.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pengelolaan usaha pisang salai pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir tidak ada yang menerapkan fungsi manajemen, yang mana mereka hanya berusaha membuat dan menjual tanpa adanya evaluasi atau pertimbangan hasil dan mutu pisang salai. Dari berbagai kendala yang dihadapi terutama modal dan kurangnya ilmu pengetahuan tentang pengembangan usaha tetap dapat memberikan kontribusi bagi pengusaha namun tanpa manajemen yang baik usaha ini tidak berkembang sebagaimana mestinya, Jika dilihat dari standar Upah Minimum Regional dan Kehidupan Layak tahun 2012 yang mencapai Rp 1.312.000, pendapatan pengusaha sudah berada diatas standar kehidupan layak karena pendapatan pengusaha diatas Rp 2.000.000,-. Ditinjau menurut ekonomi Islam dalam pengelolaan usaha pisang salai tidak terdapat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR ISI

Halaman

PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	10

BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN TANAH PUTIH KABUPATEN ROKAN HILIR

A. Keadaan Geografis dan Demografis	12
B. Jumlah Populasi Masyarakat.....	16
C. Pendidikan	16
D. Keagamaan	18
E. Sosial Budaya Masyarakat	19
F. Ekonomi Masyarakat	20
G. Bidang Kesehatan.....	23

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG MANAJEMEN PENGELOLAAN USAHA (INDUSTRI KECIL) DALAM EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Manajemen Pengelolaan Usaha	24
B. Dasar Hukum Manajemen.....	27
C. Manajemen Pengelolaan Usaha dalam Islam.....	29

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	46
A. Pengelolaan Usaha Pisang dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga 46	
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Pisang Salai	54
C. Analisa Ekonomi Islam	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL II.1 : Data Wilayah Administrasi Pemerintahan	12
TABEL II.2 : Sarana Pendidikan di Kecamatan Tanah Putih	17
TABEL II.3 : Sarana Ibadah di Kecamatan Tanah Putih	19
TABEL II.4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	21
TABEL II.5 : Banyaknya Industri Kecil/ Kerajinan Rakyat di Kecamatan Tanah Putih	21
TABEL IV.1 : Lama Pengusaha Menggeluti Usaha Pisang salai	47
TABEL IV.2 : Sumber Modal Industri Pisang Salai	48
TABEL IV.3 : Cara Pengolahan Pisang Salai	48
TABEL IV.4 : Bahan dan Komposisi Pisang Salai	50
TABEL IV.5 : Ketersediaan Bahan Baku	51
TABEL IV.6 : Sumber Suplay Bahan Baku	52
TABEL IV.7 : Banyaknya Bahan Baku yang dibutuhkan dalam Satu Kali Produksi	53
TABEL IV.8 : Pendapatan Pengusaha Pisang Salai	53
TABEL IV.9 : Kontribusi Usaha Pisang Salai bagi Ekonomi Pengusaha	
TABEL IV.10 : Jumlah Responden yang Pernah Mengikuti Pelatihan Wirausaha	57
TABEL IV.11 : Perbedaan Mendasar Berdasarkan Bahan Baku	59
TABEL IV.12 : Jumlah Pengusaha yang Mencantumkan Merek, Warna, Tampilan Komposisi, dan Masa Kadaluarsa ..	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt telah menjanjikan rizki bagi makhluk-Nya yang ada dipermukaan bumi, namun untuk mendapatkannya manusia dituntut melakukan suatu usaha yang dapat mendatangkan hasil guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Muhammad bin Hasan Al-Syaibani dalam kitabnya *Al-Iktisab Fi Al-Rizq Al-Mustathab* seperti dikutip oleh Adi Warman Azwar Karim, bahwa kerja merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan dan wajib hukumnya, karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt¹.

Bekerja sebagai sarana untuk memanfaatkan perbedaan Karunia Allah Swt pada masing-masing individu. Agama Islam memberikan kebebasan kepada seluruh umat untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik². Banyak ayat Al-Quran yang mengupas tentang kewajiban manusia agar bekerja dan berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup³, diantaranya Firman Allah Swt QS. Al-Jumu'ah:10



¹ Adi Warman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : RajaGrafindo, 2004), edisi 1, h. 235.

² Ruqaiyah Waris Musqood, *Harta dalam Islam*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional, 2003), edisi 1, h. 66.

³ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 62.



Artinya: Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung⁴.

Ayat ini mengajarkan untuk bekerja dan berusaha mencari rizki tentunya rizki yang halal lagi baik. Usaha yang dilakukan dapat berupa tindakan-tindakan untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya yang memiliki nilai ekonomis guna memenuhi syarat-syarat minimal atau kebutuhan dasar agar dapat bertahan hidup, dimana kebutuhan dasar merupakan dasar kebutuhan biologis dan lingkungan sosial budaya yang harus dipenuhi bagi kesinambungan hidup individu dan masyarakat⁵. Islam memberikan ruang yang cukup demikian luas dan menganggap penting semua kerja yang produktif⁶. Produktif yaitu bagaimana komoditas yang dibutuhkan itu dihasilkan agar mashlahah tercapai. Masyarakat harus memutuskan siapakah yang akan memproduksi, bagaimana teknologi produksi yang digunakan dan bagaimana mengelola sumberdaya sehingga mashlahah dapat terwujud⁷.

Kegiatan awal dalam suatu pekerjaan adanya perencanaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapatkan hasil

⁴ Departement Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya : PT. Toha Putra, 1999), h. 106.

⁵ Imran Manan, *Dasar-Dasar Social Budaya Pendidikan*,(Jakarta : Depdikbud, 1989), h.12.

⁶ Krishna Adityangga, *Membangun Perusahaan Islam*,(Surakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2010), cet. 1, h. 45.

⁷ P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2008),edisi 1, h. 10.

yang optimal⁸. Sejalan dengan pengertian manajemen yang berasal dari kata “manage” berarti mengganti, menguasai, mengatur, menyelesaikan sesuatu⁹. Dimana perencanaan harus termanajemen secara kerjasama dua orang atau lebih dalam rangka mencapai tujuan bersama dengan cara yang efektif dan efisien¹⁰. Defenisi manajemen dalam Islam adalah sebagai ilmu sekaligus teknik (seni) kepemimpinan. Hal ini manajemen dalam arti mengatur sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan terarah, manajemen yang tepat merupakan watak yang melekat dalam hidup¹¹.

Islam memberkati pekerjaan dengan manajemen yang baik dan menjadikannya sebagai ibadah¹² bersumber dari Nash Al-Quran dan petunjuk-petunjuk Al-Sunnah¹³, seperti sabda Rasul Saw yang berbunyi:

(اللَّهُ يَحِبُّ أَحَدَكُمْ أَلْعَمَلُ أَنْ يَتَّقَنَهُ)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)*”. (HR. Thabrani)¹⁴.

⁸ Didin Hafinuddin, Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 7.

⁹ Andreas Halim, *Kamus Lengkap Praktis*, (Surabaya: Fajar Mulia), h. 206.

¹⁰ Kusnadi, dkk, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: Unibraw Malang, 1999), h. 3.

¹¹ M. Said, *Pengantar Ekonomi Islam; Dasar-Dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru: SUSKA Press, 2008), h. 8.

¹² Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: CV. Sinar Baru 1998), h. 262.

¹³ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syari'ah*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 237.

¹⁴ Thabrani, *Mu'jam Al- Ausath*, (kairo: Dar-Al Haramain, 1415 H), juz 1, h. 897.

Hadist diatas menganjurkan bahwa apapun yang dilakukan hendaknya dengan manajemen yang baik, dimulai dengan perencanaan agar pelaksanaannya tepat, terarah, jelas dan tuntas sesuai tujuan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, pada beberapa usaha pisang salai yang berada pada masyarakat Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Usaha ini bergerak dibidang pengolahan pisang salai dengan cara pengasapan tanpa bahan pengawet, selain pisang tersebut bisa menjadi lebih tahan lama dari pada pisang yang belum diolah, pisang salai juga gurih dengan aroma dan manis alami dari pisang sehingga banyak masyarakat yang menyukainya, diantaranya wawancara dengan ibu Azizah, salah seorang pengusaha pisang salai menjelaskan bahwa, biasanya hampir setiap hari ada pesanan pisang salai baik itu dari masyarakat sekitar lokasi tempat usaha bahkan ada juga yang dikirim ke Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Banyaknya pesanan dan terbatasnya tenaga kerja sehingga pengusaha pisang salai harus rutin memproduksi pisang salai. Kesibukan tersebut membuat pengusaha tidak lagi sempat manjajakan keliling seperti sebelumnya. Pengusaha cukup mempersiapkan pesanan sebelum pemesan datang menjemput agar tidak ada pelanggan yang kecewa terhadap pelayanan yang diberikan, serta menyediakan stok untuk dijual cukup dirumah saja. Selain itu, keberadaan lokasi usaha yang dekat dari sekolah SMAN 1, SMKN 1, kantor camat Tanah Putih serta berada pada jalur lintas Sumatera sehingga usaha ini mudah dikenal. Semakin hari semakin banyak pelanggan yang datang. Hal ini tentunya dapat menambah

pendapatan mereka dan sangat terbantu dalam memenuhi kebutuhan keluarganya baik itu kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan sekolah anak-anaknya¹⁵.

Banyaknya peminat pisang salai, pengolahan yang cukup sederhana, lokasi yang strategis, serta mudahnya mendapatkan bahan baku yaitu diperoleh dari kebun milik sendiri dan petani setempat, sehingga besar harapan pengusaha terhadap perkembangan usaha pisang salai ke depannya. Namun realitanya, sejak harga pisang pilihan untuk pisang salai naik lebih 2 kali lipat dari harga biasanya, yang disebabkan oleh banyaknya permintaan pisang, didukung oleh kurangnya modal, perhatian pemerintah yang tidak cukup seperti tidak adanya pemantauan ulang dari pemerintah terhadap pemanfaatan bantuan yang diberikan, dan pertanggungjawaban oleh pengusaha pisang salai serta pengelolaan yang tidak bagus, sehingga pengusaha tidak mampu memproduksi *pisang kampung* (pisang pilihan) menjadi pisang salai. Salah satu cara mereka untuk mengatasi hal ini adalah dengan menggantikan dengan pisang yang berasal dari luar daerah yaitu *pisang karbet* (pisang masak hasil dari proses pengkarbetan) dengan harga yang jauh lebih murah dibandingkan dengan pisang kampung¹⁶.

Orang menamakan Pisang kampung karena pisang didapatkan di kampung yang merupakan hasil tanaman orang kampung, dibiarkan tua dipohon, benar-benar masak tanpa menggunakan karbet¹⁷. Ternyata pisang salai yang dihasilkan dari pisang karbet jauh berbeda, ciri khasnya sudah tidak kelihatan lagi.

¹⁵ Subai (40), Pengusaha Pisang Salai, Wawancara, Tanggal 10 Februari 2012

¹⁶ Nurbaini, Pengusaha Pisang Salai, Wawancara, Tanggal 7 Februari 2012

¹⁷ Nursamiah, Pengusaha Pisang Salai, Wawancara, Tanggal 8 Februari 2012

Pengelolaan yang tidak terorganisir dengan baik mengakibatkan pengusaha tidak lagi bisa memenuhi keinginan pelanggan sebagaimana mestinya.

Fenomena diatas membuat penulis tertarik mengadakan penelitian yang lebih lanjut dalam bentuk tulisan ilmiah yang berjudul “Pengelolaan Usaha Pisang Salai dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir menurut Ekonomi Islam”

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan, maka penulis membatasi permasalahan penelitian pada “Manajemen pengelolaan usaha pisang salai, faktor pendukung dan faktor penghambat serta pandangan ekonomi Islam terhadap pengelolaan usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

C. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir?

3. Bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap pengelolaan usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir?

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan dari penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir
- b. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap pengelolaan usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir

2. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai masukan pengetahuan penulis tentang pengelolaan usaha pisang salai, faktor pendukung dan faktor penghambat serta pandangan ekonomi Islam terhadap pengelolaan usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.
- b. Memberikan informasi/sumbangan pemikiran dan gambaran bagi masyarakat tentang pentingnya memperhatikan faktor pendukung dan faktor penghambat

pengelolaan usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

- c. Sebagai referensi penulis dalam upaya penelitian lebih lanjut.

E. Metode penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

Lokasi ini penulis ambil karena adanya usaha yang semestinya berkembang namun realitanya tidak berkembang sehingga berpotensi untuk diteliti.

2. Subjek dan objek.

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah pengusaha pisang salai Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir
- b. Objek dalam penelitian ini adalah pengelolaan usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

3. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengusaha pisang salai Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir sebanyak 7 orang, masing-masing usaha tersebut tersebar di desa Rantau Bais sebanyak 3 usaha, 2 usaha berada di desa Sedinginan, dan 2 usaha berada di desa Teluk Mega. Karena jumlah populasi terbatas dan terjangkau maka penelitian ini menggunakan teknik total sampling, dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sample.

4. Sumber data

- a. Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan angket dari pengusaha pisang salai Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.
- b. Data sekunder adalah data yang diambil dari beberapa buku dan dokumen lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

5. Teknik pengumpulan data

- a. Observasi yaitu mengadakan peninjauan langsung terhadap pengelolaan usaha pisang salai
- b. Angket merupakan pertanyaan yang diajukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan menjawab permasalahan berdasarkan objektif yang penulis peroleh dari pengusaha pisang salai.
- c. Wawancara merupakan tanya jawab searah yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang penulis peroleh dari pengusaha pisang salai.

6. Analisa data

Metode analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan angket dikelompokkan kedalam kategori- kategori berdasarkan persamaan jenis data tersebut, kemudian antara satu data dengan data yang lain di hubungkan untuk menggambarkan permasalahan yang diteliti secara utuh.

7. Metode penulisan

Adapun metode penulisan yang digunakan adalah :

- a. Metode Induktif yaitu pengumpulan data-data yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti, kemudian data tersebut dianalisa dan diambil kesimpulan secara umum.
- b. Metode deduktif yaitu pengumpulan data-data yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti, kemudian data tersebut dianalisa dan diambil kesimpulan secara khusus.
- c. Metode deskriptif yaitu menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti sesuai dengan yang diperoleh. Kemudian dianalisa sesuai dengan masalah tersebut

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I. : Pendahuluan

Ini terdiri dari: latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. : Gambaran Umum Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir

Gambaran umum tentang lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah geografis dan demografis, pendidikan, keagamaan, sosial budaya masyarakat, ekonomi dan kesehatan.

BAB III : Tinjauan Pustaka

Tinjauan umum tentang manajemen pengelolaan usaha (Industri kecil) dalam ekonomi Islam yang terdiri dari pengertian manajemen pengelolaan usaha, dasar hukum dan bentuk – bentuk manajemen pengelolaan usaha.

BAB IV : Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang terdiri dari: Pengelolaan, faktor pendukung dan penghambat, serta pandangan ekonomi Islam terhadap pengelolaan usaha pisang salai dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN TANAH PUTIH KABUPATEN

ROKAN HILIR

A. Keadaan Geografis dan Demografis

Kecamatan Tanah Putih merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Rokan Hilir, luas wilayahnya 1.934,01 Km dengan pusat pemerintahan Kecamatan Tanah Putih berada di desa Sedinginan. Wilayah administrasi pemerintahan Kecamatan Tanah Putih terdiri dari 2 (dua) kelurahan dan 14 (empat belas) kepenghuluan. Berdasarkan data wilayah administrasi pemerintahan yang di peroleh dari kantor Camat Tanah Putih berdasarkan luas wilayahnya dapat dilihat dalam table berikut:

TABEL II. 1

DATA WILAYAH ADMINISTRASI PEMERINTAHAN

Kode	Nama			Luas wilayah (Km ²)	Keterangan
	Kecamatan	Kelurahan	Kepenghuluan		
03	Tanah Putih	-	-	-	-
001		Sedinginan		120,11	
002		Banjar XII		163,50	
003			Sekeladi	90,00	

004			Teluk Mega	118,45	
005			Putat	199,25	
006			Rantau Bais	356,73	
007			Ujung tanjung	375,75	
008			Sintong	103,00	
009			Teluk berembun	18,60	Persiapan
010			Mumugo	29,37	Persiapan
011			Sekeladi hilir	80,00	Persiapan
012			Menggala sempurna	47,10	Persiapan
013			Menggala sakti	60,15	Persiapan
014			Sintong pusaka	61,00	Persiapan
015			Sintong bakti	51,00	Persiapan
016			Sintong makmur	60,00	Persiapan
Total				1.934,01	

Sumber: data kantor Camat Tanah Putih

Dilihat dari bentang wilayahnya kecamatan Tanah Putih berbatasan dengan:

Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Rimbo Melintang

Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Pujud

Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Bangko Pusako

Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Rantau Kopar.

Secara geografis Kecamatan Tanah Putih berada pada jalur lintas Sumatera dan daerah aliran sungai rokan. Karena pada jalur lintas tersebut maka penduduk kecamatan Tanah Putih sudah cukup tinggi heterogenitasnya pada daerah- daerah tertentu, dengan semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk akibat perubahan status wilayah, menyebabkan munculnya berbagai permasalahan kehidupan social kemasyarakatan, baik dampak yang bersifat positif maupun negative. Berbagai permasalahan yang menonjol di Kecamatan Tanah Putih diantaranya bidang pemerintahan, bidang pembangunan, sosial kemasyarakatan dan trantib. Sedangkan mata pencaharian penduduk, diantaranya sebagai nelayan, petani, pedagang, dan karyawan swasta, sedangkan potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan adalah perkebunan karena memiliki tanah yang subur, selain itu sumber daya alam yang dapat dikembangkan adalah perikanan, pertambangan, dan peternakan.

Ditinjau dari bidang pemerintahannya, pengisian struktur organisasi pemerintahan baik pemerintahan kecamatan Tanah Putih maupun kelurahan secara lengkap dan memiliki legitimasi, merupakan persyaratan bagi terselenggaranya pemerintahan yang efektif dan efisien. Disamping itu

pengisian jabatan kepala kelurahan dan perangkatnya sudah memakai SOT baru yaitu berdasarkan Perda Kabupaten Rokan Hilir No. 14 tahun 2007 tanggal 11 Desember 2007, namun masih ada beberapa kantor yang belum terisi ini juga di karenakan keterbatasan pegawai serta pangkat/ golongan yang belum memenuhi syarat.

Selanjutnya mengenai pemilihan penghulu di kecamatan Tanah Putih tahun 2010 ada 3 (tiga) kepenghuluan yang telah dilaksanakan pemilihan dan juga telah dilantik yaitu:

1. Kepenghuluan Mumugo
2. Kepenghuluan Rantau Bais
3. Kepenghuluan Teluk Berembun

Kemudian pada tahun 2011 ada 6 (enam) kepenghuluan yaitu:

1. Kepenghuluan Putat
2. Kepenghuluan Menggala Sakti
3. Kepenghuluan Menggala Sempurna
4. Kepenghuluan Sekeladi Hilir
5. Kepenghuluan Teluk Mega
6. Kepenghuluan Sintong

Sementara kepenghuluan yang belum dilaksanakan pemilihan yaitu:

1. Kepenghuluan Ujung Tanjung
2. Kepenghuluan Sekeladi
3. Kepenghuluan Sintong Pusaka
4. Kepenghuluan Sintong Bakti

5. Kepenghuluan Sintong Makmur

B. Jumlah Populasi Masyarakat

Penduduk merupakan salah satu factor yang penting dalam wilayah. Oleh karena itu, dalam proses pembangunan penduduk modal dasar bagi pembangunan suatu bangsa. Untuk itu tingkat perkembanagan penduduk sangat penting diketahui dalam menentukan langkah pembangunan. Berdasarkan data stastistik yang terkumpul pada tahun 2012 bahwa penduduk Kecamatan Tanah Putih berjumlah 60.474 jiwa yang terdiri dari 14.851 KK dengan perincian sebagai berikut: laki-laki berjumlah 30.994 jiwa.sedangkan perempuan berjumlah 29.480 jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki- laki lebih banyak dari pada perempuan namun perbedaannya tidak terlalu jauh.

C. Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan dan pengembangan daerah. Untuk meningkatkan sumber daya manusia dibutuhkan tingat pendidikan atau sarana pendidikan yang memadai. Seiring dengan kemajuan zaman, maka timbul kesadaran dan kepedulian pemerintah yang cukup tinggi bagi dunia pendidikan. Karena dengan meningkatnya pendidikan dapat mengubah taraf hidup dari keterbelakangan menjadi maju disegala bidang. Keperdulian tersebut diwujudkan dengan adanya lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, serta usaha-usaha lain yang menjadikan pendidikan kejenjang

yang lebih tinggi. Adapun lembaga pendidikan formal yang ada di Kecamatan Tanah Putih adalah sebagai berikut:

TABEL II. 2
SARANA PENDIDIKAN DI KECAMATAN TANAH PUTIH

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	23
2	Sekolah Dasar	40
3	Madrasah Ibtidaiyah	6
4	SMP	10
5	MTs	12
6	SMA	5
7	SMK	6

Sumber : data Kecamatan Tanah Putih

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin sedikit jumlah sekolah yang ada di kecamatan Tanah Putih. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, namun bagi masyarakat yang berpendidikan dan menganggap pentingnya pendidikan bahkan menyekolahkan anaknya keluar daerah seperti Pekanbaru, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan lain-lain, salah satu alasannya karena pada umumnya permasalahan dibidang

pendidikan di Kecamatan Tanah Putih ini hampir sama dengan permasalahan yang dihadapi oleh kecamatan yang ada di kabupaten Rokan Hilir, permasalahan tersebut adalah kurangnya tenaga pengajar (guru) dan buku-buku paket untuk murid/ siswa serta peralatan pendukung lainnya, seperti kelengkapan peralatan laboratorium dan peralatan olah raga disekolah.

Selain itu lembaga non formal juga terdapat di Kecamatan Tanah Putih seperti tempat pengajian al-Qur'an yang biasanya dilakukan dirumah-rumah penduduk (guru mengaji) yang dianggap mempunyai kemampuan untuk mengajar al-Qur'an ataupun di masjid-masjid setempat serta majelis ta'lim ibu-ibu.

D. Keagamaan

Penduduk asli Kecamatan Tanah Putih adalah melayu yang mayoritas beragama Islam, suasana keagamaan tampak begitu hidup ditengah-tengah masyarakat. Hal ini ditandai dengan berdirinya saran-sarana ibadah sebagai wahana untuk meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. Adapun yang beragama selain Islam hanya sebagian kecil saja dan merupakan penduduk pendatang. Adapun jumlah sarana ibadah yang ada di Kecamatan Tanah Putih tergambar dalam table dibawah ini:

TABEL II. 3

SARANA IBADAH DI KECAMATAN TANAH PUTIH

No	Sarana ibadah	Jumlah(unit)
1	Masjid	51
2	Mushalla	84
3	Rumah Suluk	12
4	Gereja	4

Sumber: data kantor Camat Tanah Putih

Hampir tidak ada agama lain yang berkembang di daerah ini selain agama Islam, sehingga tidak heran jika aktivitas penduduknya mencerminkan budaya yang Islami, masyarakatnya termasuk penganut agama yang taat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya dibangun masjid, mushalla serta rumah suluk yang mana selain dijadikan tempat ibadah juga sebagai tempat upacara keagamaan lainnya. Pembangunan sarana ibadah ini pada umumnya pertama berdirinya merupakan hasil swadaya masyarakat, yang dikutip dari rumah kerumah setiap minggunya, dan hanya sebagian kecil yang mendapat bantuan dari lembaga pemerintahan.

E. Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat Kecamatan Tanah Putih tidak terlepas dari pengaruh budaya yang dibawa dari luar, namun mereka tetap melestarikan budaya yang diwarikan secara turun-temurun tanpa merusak hubungan sosial terhadap pewaris budaya lain. Hal ini terlihat dengan tetap terjaganya

keharmonisan hidup antara satu suku dengan suku lainnya. Pada umumnya masyarakat Kecamatan Tanah Putih adalah suku melayu dengan menisbahkan garis keturunannya kepada ibu yang disebut matrilinear. Masyarakatnya sangat menjunjung tinggi persaudaraan dengan menerapkan system kekeluargaan. Apapun urusannya tahap pertamanya mesti dilakukan/ diselesaikan dengan system kekeluargaan tanpa mengabaikan adat setempat yang dipimpin oleh ninik mamak. Ninik mamak yaitu sebutan kepada kepala suku.

F. Ekonomi Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Tanah Putih diantaranya adalah PNS. TNI, wiraswasta, petani, dan nelayan. Sebagai daerah yang berada pada jalur lintas Sumatera dan daerah aliran sungai rokan, pada daerah daratan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian pada sektor perkebunan/ pertanian karena memiliki daerah yang subur sehingga sesuai untuk bercocok tanam dan wiraswasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL II. 4

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No	Mata Penghasilan	Jumlah
1	PNS	660
2	TNI	24
3	Wiraswasta	12.521
4	Petani	37.728
5	Nelayan	6.468
6	Pengangguran	379

Selain itu ada juga sebagian masyarakat yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan hasil kerajinan tangan. Banyaknya kerajinan tangan yang ada di Kecamatan Tanah Putih dapat dilihat pada table dibawah ini:

TABEL II. 5
BANYAKNYA INDUSTRI KECIL/ KERAJINAN RAKYAT
KECAMATAN TANAH PUTIH

No	Kelurahan/ desa	Banyaknya industry kecil/ kerajinan rakyat			
		Kayu	Anyaman/ gerabah	Kain/tenun	Makanan
1	Sedinginan	3	-	1	3
2	Banjar XII	2	-	-	-
3	Sekeladi	-	-	-	-
4	Teluk Mega	1	-	1	4
5	Putat	-	-	-	-
6	Rantau Bais	-	-	-	11
7	Ujung tanjung	4	3	-	-
8	Sintong	4	-	-	-
9	Teluk berembun	-	3	-	-
10	Mumugo	-	-	-	-
11	Sekeladi hilir	-	-	-	1
12	Menggala	1	-	-	1

	sempurna				
13	Menggala sakti	1	-	-	-
14	Sintong pusaka	-	-	-	-
15	Sintong bakti	-	-	-	-
16	Sintong makmur	-	-	-	-
Jumlah		16	6	2	20

Sumber: kantor Camat Tanah Putih

TABEL II.6

**NAMA-NAMA PENGUSAHA PISANG SALAI DAN LOKASI
USAHA**

No	Nama Pengusaha	Lokasi Usaha (Desa)
1	Azizah	Rantau Bais
2	Rahman	Rantau Bais
3	'Aisyah	Rantau Bais
4	Subay	Sedinginan
5	Nurbaini	Sedinginan
6	Nursamiah	Teluk Mega
7	Ismi	Teluk Mega

G. Bidang Kesehatan

Pada saat ini Puskesmas kecamatan Tanah Putih telah di naikan statusnya menjadi puskesmas rawat inap, dan tenaga medisnya antara lain:

1. Satu orang dokter spesialis paru-paru
2. Dua orang dokter umum dan beberapa tenaga kebidanan serta perawat lainnya.

Permasalahan yang dihadapi di kecamatan tanah putih dari segi pelayanan kesehatan, dimana masih rendahnya tingkat pencapaian imunisasi balita di beberapa posyandu. Hal ini disebabkan masih rendahnya tingkat kesadaran orang tua membawa anaknya untuk diimunisasi dan kurangnya fasilitas pendukung lainnya.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG MANAJEMEN PENGELOLAAN USAHA (INDUSTRI KECIL) DALAM EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Manajemen Pengelolaan Usaha

Lahirnya konsep manajemen ditengah gejolak masyarakat sebagai konsekuensi akibat tidak seimbangnya pengembangan teknis dengan kemampuan sosial. Istilah manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, administrasi, dan sebagainya¹. Masing- masing pihak memberikan defenisi yang berbeda- beda disebabkan sudut pandang mereka yang berbeda seperti, menurut Muhammad, Manajemen dalam bahasa Arab disebutkan dengan *idarah*. *Idarah* diambil dari perkataan *ad-dartasy-syai'a* (kamu menjadikan sesuatu berputar)². Secara istilah adalah suatu aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan dan pengawasan terhadap pekerjaan-perkerjaan yang berkenaan dengan unsur- unsur pokok dalam suatu proyek. Tujuannya adalah agar hasil-hasil yang ditargetkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien³. Menurut John D. Millet manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard

¹ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 1.

² Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*. (Yogyakarta : AMPYKPN, 2005). Edisi revisi h. 175.

³ *Ibid.*, hal 176.

manajemen merupakan seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan⁴. Menurut Mary Parker Follet (1997), manajemen adalah seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain⁵. Manajemen berasal dari bahasa perancis kuno, “management” yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur⁶. Menurut Ricky w. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumberdaya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi, dan sesuai dengan jadwal⁷. Menurut James, manajemen adalah kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan terus- menerus dalam membentuk organisasi⁸. Menurut Dawam Rahardjo Manajemen adalah suatu keahlian atau keterampilan (seni) untuk mencapai suatu tujuan produksi barang atau jasa yang dimiliki oleh seorang penguasa atau manejer⁹. Defenisi manajemen dalam Islam adalah sebagai ilmu sekaligus teknik (seni) kepemimpinan. Hal ini manajemen dalam arti mengatur sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat,

⁴ Siswanto, *Op.Cit.*, h. 2.

⁵ Ernie Tisnawati, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: kencana, 2009) h. 5.

⁶ Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen Islam* (Bandung:Pustaka Setia, 2009), h. 27.

⁷ *Ibid.*,

⁸ Undang Ahmad Kamaluddin, *Op. Cit.*, h. 27.

⁹ Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana,1990), h. 131.

dan terarah. manajemen yang tepat merupakan watak yang melekat dalam hidup¹⁰.

Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian mengatakan manajemen dipandang sebagai perwujudan amal saleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Paling tidak, ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam yaitu, *kebenaran, kejujuran, keterbukaan dan keadilan*¹¹.

B. Dasar Hukum Manajemen

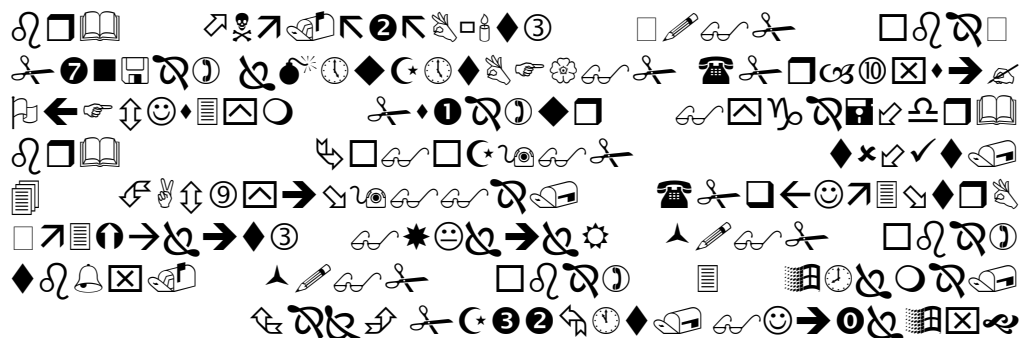
Ciri manajemen Islami adalah amanah. Jabatan merupakan amanah yang harus di pertanggung jawabkan kepada Allah Swt¹². Jika setiap perilaku orang yang terlibat dalam sebuah kegiatan dilandasi dengan nilai tauhid, maka diharapkan perilakunya akan terkendali dan tidak terjadi KKN karena menyadari adanya pengawasan dari yang Maha Tinggi yaitu Allah Swt¹³. Seorang manajer perusahaan adalah pemegang amanat dari pemegang sahamnya, yang wajib mengelola perusahaan dengan baik, sehingga menguntungkan pemegang saham dan memuaskan konsumennya. Manajemen Syariah memandang bahwa tugas merupakan amanah dan tanggung jawab pribadi yang harus ditunaikan sebagaimana mestinya. Firman Allah Swt Q.S. An-Nisa' 58.

¹⁰ M. Said, *Pengantar Ekonomi Islam; dasar-dasar dan pengembangan*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 8.

¹¹ Undang Ahmad Kamaludin, *Op.Cit.*, hal 40.

¹² *Ibid.*

¹³ Didin, Didin Hafinuddin, Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2003),h 5



Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat¹⁴.

Pemikiran manajemen dalam Islam bersumber dari Nash-nash Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk Al-Sunnah¹⁵, seperti firman Allah QS. Ar-Ra'd :11



Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri¹⁶.

Ayat diatas memerintahkan agar berusaha memperbaiki keadaan sebab Tuhan tidak akan merubah suatu kaum, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka. Seperti halnya dalam manajemen seorang menejer harus mengarahkan bawahannya kepada hal yang lebih baik untuk keberlangsungan usaha dimasa yang akan datang. Disamping itu Rasulullah Saw bersabda yang berbunyi:

¹⁴ Departement Agama, *Op.Cit.*, h. 87

¹⁵ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis Dan Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 219.

¹⁶ Departemen agama, *Op.Cit.*,h. 250

; أنه قال : فالأمر الذي على الناس

سي الله عنهما ,
وهو مسؤول عن رعيته
()

Artinya: “Seorang penguasa adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya” (HR Muslim)¹⁷.

Sebaliknya orang yang menyalahgunakan amanat (berkhianat) adalah berdosa di sisi Allah Swt dan dapat dihukum di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian jelaslah bahwa hak dan kewajiban seseorang dalam manajemen secara tegas diatur di dalam hukum syari’ah.

C. Manajemen Pengelolaan Usaha dalam Islam

Sebelum menjalankan usaha agar tujuan mudah terealisasi tentunya diperlukan manajemen/ diatur sebaik mungkin, dan dijalankan melalui proses¹⁸ yang sistematis atau suatu rangkaian aktivitas yang satu sama lainnya saling bersusulan¹⁹. Sesuai dengan fungsi manajemen yaitu elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh menejer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan²⁰. Fungsi manajemen menurut Henry Fayol, antara lain: merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengordinasikan, dan mengendalikan. Akan tetapi saat ini kelima fungsi tersebut diringkas menjadi empat fungsi yaitu²¹:

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan

¹⁷ Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta: pustaka amani,2003), h. 709

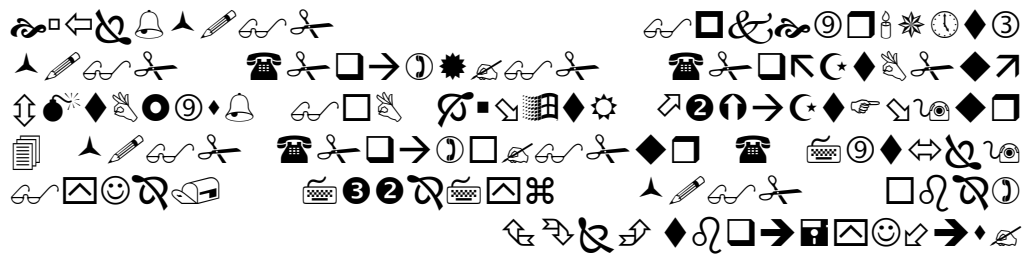
¹⁸ Undang Ahmad Kamaluddin, *Op.Cit.*, h. 31.

¹⁹ Siswanto, *Op.Cit.*, h. 23.

²⁰ Undang Ahmad Kamaluddin, *Op.Cit.*, h .31.

²¹ *Ibid.*, h. 31.

perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif dan menggunakan dugaan mengenai masa yang akan datang sebelum mengambil tindakan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan²². Merealisasikan perencanaan dan pengawasan agar bisa mewujudkan tujuan yang direncanakan²³. Allah berfirman Q.S. Al-Hasry : 18.



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sungguh Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan²⁴.

Ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya perencanaan dalam hal memikirkan apa yang mesti dilakukan sebelum mengambil keputusan untuk masa depan, sesuai dengan firman Allah QS. Ar-Ra'd :11 yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, selama mereka tidak merubahnya. Kemudian, melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan²⁵. Dalam melakukan perencanaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

²² *ibid.*,h. 32.

²³ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Op.Cit.*, hal 79.

²⁴ Departemen agama, *Op.Cit.*, h. 548.

²⁵ Undang *Ibid.*, h. 32.

1. Hasil yang ingin dicapai.
 2. Orang yang akan melakukan
 3. Waktu dan skala prioritas
 4. dana²⁶.
2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian dilakukan untuk membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Struktur organisasi yang merupakan Sunnatullah dan struktur yang berbeda- beda itu merupakan ujian dari Allah²⁷. Adanya struktur dan stratifikasi dalam Islam dijelaskan dalam QS. Al-An'am:165



Artinya: Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang²⁸.

Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas- tugas yang telah dibagi- bagi tersebut. Pengorganisasian dapat di lakukan dengan

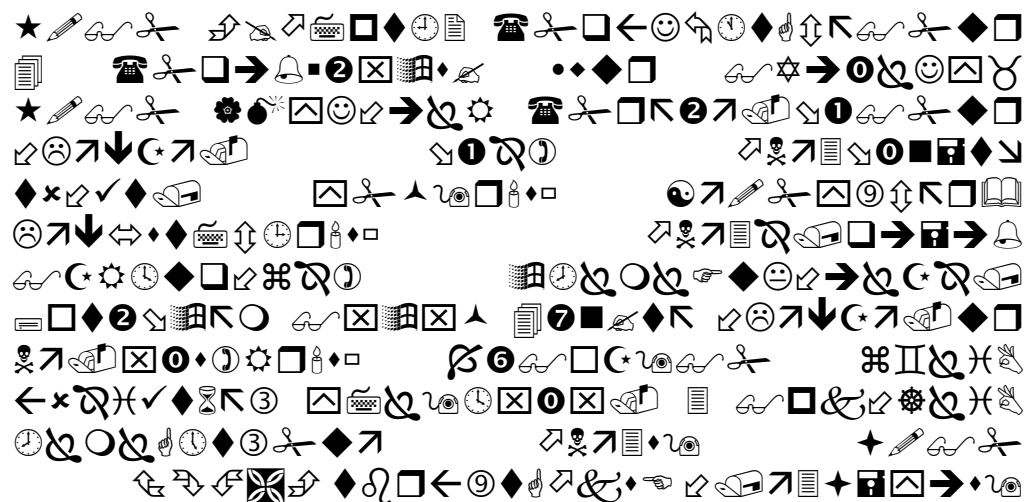
²⁶ Didin Hafiduddin, *Op.Cit.*, h. 78.

²⁷ *Ibid.*, h. 8.

²⁸ Departemen agama, *Op.Cit.*, h. 150.

cara menentukan tugas yang harus dikerjakan, pekerja yang harus mengerjakannya, pengelompokan tugas-tugas tersebut, orang yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan tingkatan yang berwenang untuk mengambil keputusan. Akan tetapi bagi seorang muslim yang bertauhid ketika berorganisasi, ia selalu mendasarkan pada perintah Allah Swt bahwa sesungguhnya kaum muslim harus tetap bekerja sama²⁹. Firman Allah Swt.

QS. Ali- Imran :103



Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk³⁰.

3. Pengarahan (*directing*)

Pengarahan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Actuating artinya

²⁹ Undang Ahmad Kamaluddin, *Op.Cit* h. 32.

³⁰ Departemen agama, *Op.Cit.*, h. 63.

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung³⁴.

4. Pengevaluasian (*evaluating*)

Pengevaluasian adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan³⁵. “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

Pada dasarnya manajemen usaha kecil tidak jauh berbeda dengan manajemen organisasi bisnis pada umumnya. Hanya saja jenis dan skala bisnis dari usaha yang dijalankan menyebabkan paling tidak ada beberapa faktor yang perlu dimiliki oleh mereka yang menjalankannya. Faktor- faktor tersebut antara lain³⁶:

1. Enterpreneurship (kewirausahaan)

Sebagaimana dikemukakan oleh Kreitner (1995) adalah sebuah proses dimana seseorang atau sebuah organisasi menjawab peluang sekalipun ketersediaan sumber daya yang dimilikinya terbatas. Secara sepintas, pengertian ini menunjukkan bahwa seorang pelaku usaha kecil tidak perlu mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang dimilikinya. Akan tetapi pengertian ini perlu dipahami dengan perspektif

³⁴ De[partemen agama, *Op.Cit.*, 63.

³⁵ Undang, *Op.Cit.*, h 34.

³⁶ Kusnadi, *Op.Cit.*, h. 4

optimis, bahwa seorang wirausaha adalah seorang yang selalu berusaha mengubah keadaan menjadi lebih baik, sekalipun harus melalui sebuah resiko³⁷. Dalam prinsip- prinsip bisnis Rasulullah ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dimiliki dalam usaha, diantaranya :

1. Kreatif, berani dan percaya diri

Ketiga hal itu mencerminkan kemauan berusaha untuk mencari dan menemukan peluang- peluang bisnis yang baru, prospektif, dan berwawasan masa depan, namun tidak mengabaikan prinsip kekinian. Sifat ini merupakan panduan antara amanah dan fathanah yang sering diterjemahkan dalam nilai- nilai bisnis dan manajemen yang bertanggung jawab, transparan, tepat waktu, manajemen bervisi, manajer dan pemimpin yang cerdas, sadar produk dan jasa serta belajar secara berkelanjutan. Nabi Muhammad Saw mengelola serta mempertahankan kerja sama dengan sahabatnya dalam waktu yang lama. Salah satu kebiasaan nabi adalah memberikan reward atas kreatifitas serta prestasi yang ditunjukkan sahabatnya³⁸.

2. Shiddiq yaitu benar dan jujur

Tidak pernah berdusta dalam melakukan berbagai transaksi bisnis. Larangan berdusta, menipu, mengurangi timbangan, dan mempermainkan kualitas akan menyebabkan kerugian yang sesungguhnya, baik didunia maupun diakhirat³⁹.

³⁷ *Ibid.*, h. 4

³⁸ Abdul Aziz, *Op.Cit.*,h. 32.

³⁹ Didin, *Op.cit.*, h. 54

3. Tablig, yaitu mampu berkomunikasi dengan baik, supel, cerdas, deskripsi tugas, delegasi wewenang, kerja tim, cepat tanggap, koordinasi, kendali dan supervisi⁴⁰.
4. Istiqamah, yaitu secara konsisten menampilkan dan mengimplementasikan nilai- nilai diatas walau mendapat godaan dan tantangan⁴¹.

Ciri manajemen Islami yang membedakannya dari manajemen barat adalah seorang pemimpin dalam manajemen islam harus bersikap lemah lembut terhadap bawahan. Contoh seorang manajer yang menerapkan kelembutan dalam hubungan kerja akan selalu tersenyum ketika berpapasan dengan karyawan dan mengucapkan terima kasih ketika pekerjaannya sudah selesai. Akan tetapi, kelembutan tersebut tak lantas menghilangkan ketegasan dan kedisiplinan⁴². Dengan tersenyum ternyata akan melahirkan cinta, kasih sayang, dan orang lainpun akan merasa lebih dihargai⁴³.

2. Profesional

Profesional berarti usaha kecil dijalankan dengan menganut kepada prinsip- prinsip manajemen modern dalam organisasi. Dalam mengelola sumber daya manusianya usaha kecil juga perlu menempatkan orang- orang yang sesuai dengan tempatnya. Jika perlu orang- orang dilatih agar dapat bekerja secara profesional. Pilihan bisnis juga didasarkan atas kemampuan dan daya jangkau para pelaku bisnis dalam usaha kecil tersebut. Dari segi

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*, h 54-56

⁴² Undang, *Op.Cit* h 41

⁴³ Didin, *Op.Cit* h. 63.

keuangan, jika diperlukan, usaha kecil juga melakukan proses audit dari waktu ke waktu agar evaluasi atas keberhasilan usaha yang dijalankan juga bisa dilihat secara profesional⁴⁴.

3. Inovatif

Salah satu ciri-ciri dari dunia usaha adalah terjadinya perubahan yang begitu cepat. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan dari karakteristik dan jumlah konsumen, jumlah pesaing, hingga ketersediaan pasokan bagi bisnis yang dijalankan. Berangkat dari hal tersebut usaha kecil perlu mengembangkan pola-pola inovatif dengan memunculkan berbagai ide baru mengenai pengembangan usaha yang dijalankan. Hal ini untuk memastikan agar usaha tidak hanya dapat bertahan ditengah-tengah perubahan, akan tetapi juga dapat berkembang sesuai dengan perubahan⁴⁵.

4. Keluasan jaringan usaha

Pada dasarnya semakin luas jaringan yang dapat dibangun oleh usaha kecil, mulai dari jaringan pemasok, investor, pelanggan hingga berbagai pihak terkait, semakin besar peluang usaha kecil untuk mengembangkan usahanya dalam jangka panjang⁴⁶.

5. Kemampuan adaptif

Adaptasi juga diperlukan oleh usaha kecil dalam mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi secara internasional. Beberapa isu bisnis internasional seperti penerapan konsep internasional standard organization

⁴⁴ Kusnadi, *Op.Cit.*, h. 5

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

dan berbagai bentuk kesepakatan dalam transaksi internasional juga menjadi suatu yang harus terus diikuti oleh para pengelola usaha kecil⁴⁷.

Untuk tetap bisa bertahan dan meraih sukses dalam dunia bisnis dan bidang profesional lainnya, kerja keras, kesempurnaan manajerial dan stabilitas keuangan masih belum memadai karena kesuksesan bisnis juga tergantung pada kualitas produksi- produksinya. Manajemen syari'ah yang berkualitas dapat diterapkan melalui⁴⁸:

1. Bekerja dengan sungguh-sungguh (mujahadah)
2. Istimrar (terus- menerus), tidak asal- asalan, dan tidak cepat bosan.
3. Tidak boleh berhenti belajar untuk meningkatkan kualitas, pemahaman dan budaya kerja.
4. Dilakukan secara bersama- sama (berjama'ah)sistem jama'ah inilah sistem yang khas yang dimiliki umat Islam dan tidak dimiliki umat lain.

Untuk bisa bersaing produk setiap usaha juga harus terus meningkatkan pemasaran secara Islami. Adapun marketing, adalah salah satu bentuk muamalah yang dibenarkan dalam Islam, sepanjang dalam segala proses transaksinya terpelihara dari hal-hal yang terlarang oleh ketentuan syariah. Marketing syariah sebagai sebuah disiplin bisnis strategis yang mengarahkan proses penciptaan , penawaran, dan perubahan values dari suatu inisiator kepada stakeholders-nya, yang dalam keseluruhan prosesnya sesuai dengan akad dan prinsip-prinsip muamalat (bisnis) dalam Islam. Ini artinya bahwa dalam marketing syariah, seluruh proses, baik proses penciptaan, proses penawaran maupun proses perubahan nilai (value),

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ Ruqaiyah, *Op.Cit.*, h. 11

tidak boleh ada hal-hal yang bertentangan dengan akad dan prinsip-prinsip muamalah yang Islami. Sepanjang hal tersebut dapat dijamin, dan penyimpangan prinsip-prinsip muamalah Islami tidak terjadi, dalam suatu transaksi atau dalam proses suatu bisnis, maka bentuk transaksi apapun dalam marketing dapat dibolehkan. Ada 4 (empat) karakteristik marketing Syariah, yang dapat menjadi panduan bagi para marketer sebagai berikut:

1. Teistis (Rabbaniyyah)
2. Etis (Akhlaqiyah)
3. Realistis (Al-Waqiah)
4. Humanistis (Insaniyyah)

Selain itu seorang pengusaha tidak hanya harus bersaing dalam harga, akan tetapi juga kualitas. Untuk itu paling tidak produknya harus bagus, meskipun tidak termasuk dalam kategori produk-produk unggulan⁴⁹. Kesempurnaan atau keunggulan suatu produk bersifat relatif. Bisa jadi suatu produk yang saat ini sempurna tidak menutup kemungkinan setahun atau dua tahun kemudian akan tampak tidak bagus lagi. Selain keusangan produk, para kompetisi yang lebih berorientasi pada kemajuan akan terus-menerus memproduksi produk-produk dan pelayanan yang lebih bagus. Bagi seorang pengusaha muslim atau profesional sejenis, pencapaian kesempurnaan tidak secara otomatis menghasilkan kepuasan diri. Sebenarnya kepuasan diri sendiri berbeda dengan budaya ketekunan dan pencapaian kesempurnaan itu sendiri, maka dari itu, dia harus terus-menerus melakukan peningkatan produk dan pelayanannya. tentu saja ini memerlukan peningkatan ilmu pengetahuan dan perbaikan kemampuan secara terus-menerus. Sehubungan dengan nasihat Islam, umat Islam harus menjadi golongan peraih prestasi tinggi yang memiliki cita-cita tinggi dan

⁴⁹ *Ibid.*, h. 12.

bekerja keras dalam kejujuran untuk mewujudkan apapun yang mereka inginkan⁵⁰.

Sebagaimana dalam aspek-aspek Islam yang lain, kombinasi antara budaya kerja keras dan pencapaian kesempurnaan juga dimaksudkan untuk meningkatkan taraf kehidupan spiritual seseorang. Umat Islam dianjurkan sesering mungkin menunjukkan kepatuhannya kepada Allah Swt dan melalui peningkatan ilmu kepatuhan ini diharapkan bisa sesempurna mungkin, khususnya melaksanakan ibadah- ibadah kepada Allah Swt. Dengan demikian hal ini akan tetap berjalan jika seorang muslim tidak hanya mengadopsi budaya tersebut untuk mengejar kehidupan dunianya saja, tetapi juga untuk keselamatan kehidupan spiritualnya. Hanya orang Islam semacam inilah yang akan meraih kesuksesan sejadi dimata Allah Swt⁵¹. Jika faktor tersebut dimiliki usaha kecil dalam menjalankan manajemennya, maka peluang usaha kecil untuk berhasil cukup besar, dan kontribusinya terhadap pendapatan nasional tentunya akan semakin signifikan dimasa-masa yang akan datang⁵².

Untuk mengembangkan perusahaan diperlukan pertimbangan yang matang terhadap tiga hal ⁵³:

1. Profil pribadi (kaitannya dengan kelayakan kredit, referensi- referensi, perincian pengalaman perusahaan)

⁵⁰ *Ibid.*, h. 47.

⁵¹ *Ibid.*, h. 47-48.

⁵² Kusnadi, *Op.Cit.*, h. 4.

⁵³ Fuad, *Op.Cit* h. 57

2. Profil perusahaan (dalam kaitannya dengan sejarah, analisis tentang para pesaing dan pasar, strategi persaingan dan rencana operasi, rencana arus uang kontan, dan analisis pulang pokok)
3. Paket pinjaman (kaitannya dengan jumlah yang diminta, jenis pinjaman yang diminta, alasan pembenaran, jadwal pembayaran kembali, dan ketentuan- ketentuan pembayaran)

Pertimbangan yang matang untuk perkembangan perusahaan, memerlukan kejelian yang terkait erat dengan kemampuan manajemen, pemenuhan kebutuhan modal, pemilihan bentuk kepemilikan perusahaan dan strategi untuk memenangkan persaingan pasar⁵⁴.

Globalisasi adalah sesuatu yang harus dihadapi. Untuk menghadapinya diperlukan kekuatan-kekuatan atau daya saing (terutama dalam bidang produksi) antara lain sebagai berikut:

1. Daya saing kualitas.
2. Daya saing harga.
3. Daya saing *marketing* atau pemasaran.

Bagaimana menarik konsumen untuk membeli barang- barang yang telah diproduksi. Dalam hal ini, kemampuan untuk mengemas produk sangat dibutuhkan.

4. Daya saing jaringan kerja

Suatu bisnis tidak akan memiliki daya saing dan akan kalah jika bermain sendiri. Bermain sendiri dalam hal ini bermakna tidak melakukan

⁵⁴ *Ibid.*

kerja sama, koordinasi, dan sinergi dengan lembaga- lembaga bisnis lain diberbagai bidang. Jaringan kerja dengan produsen lain bisa memberikan harga yang terbaik untuk masyarakat⁵⁵. Seorang menejer harus membangun jaringan kerja. Dalam bekerja sama harus berpikiran positif guna mencari teman sebanyak- banyaknya. Teman yang membangun usaha yang sama tidak dianggap sebagai pesaing, melainkan peluang untuk meningkatkan kualitas perusahaan yang bermutu⁵⁶.

Faktor yang memberikan keuntungan persaingan kepada wiraswastawan dibandingkan para pesaing antara lain sebagai berikut:

1. Pelayanan yang lebih baik
2. Ruang pamer yang lebih menarik
3. Kualitas yang lebih baik dengan harga sama
4. Harga lebih murah dengan kualitas sama
5. Jaminan yang lebih baik dalam keselamatan pemakaian produk
6. Pelayanan kepada pelanggan dengan pendekatan yang lebih baik
7. Pemberian informasi produk dan advertensi yang lebih baik dan menarik
8. Susunan toko yag lebih menyenangkan dan nyaman
9. Tampilan kemasan yang lebih menarik.⁵⁷

Piranti yang harus dimiliki seorang meneger untuk menciptakan perusahaan yang memiliki daya saing antara lain:

⁵⁵ Didin, *Op.Cit.*, h 44-45.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 46.

⁵⁷ Fuad, *Op.Cit.*, h. 58.

1. Seorang manajer harus mengedepankan visi dan misi perusahaan agar apapun yang dilakukan tidak keluar dari visi dan misi yang dibangun oleh perusahaan.
2. Seorang menejer harus terus- menerus memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan dan informasi- informasi yang akurat⁵⁸.

Seorang menejer dalam mengelola suatu usaha harus sensitive terhadap semua aspek manajemen terutama pada perencanaan, karena perencanaan merupakan hal yang terpenting dan tahap awal sebelum mengambil keputusan. Tanpa perencanaan maka usaha tidak bisa berjalan, begitu juga dengan fungsi manajemen yang lain seperti pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi saling berhubungan antara satu sama lain. Keterkaitan tersebut membuat seorang menejer harus melakukan kegiatan sebaik mungkin sesuai tahapannya.

⁵⁸ Didin, *Op.Cit.*, h. 45

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengelolaan Usaha Pisang Salai dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Industri pisang salai di Kecamatan Tanah Putih dikelola oleh masyarakat setempat, yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan wirausaha. Tenaga kerjanya kebanyakan berasal dari keluarga sendiri. Berdirinya industri pisang salai di Kecamatan Tanah Putih berawal dari banyaknya petani yang menanam pohon pisang. Hampir setiap penduduk menanam pohon pisang baik itu ditanam dikebun maupun disekitar rumah kediaman, dengan banyaknya buah pisang di Kecamatan Tanah Putih menyebabkan harga pisang menjadi sangat murah dan kurang lakunya di pasaran sehingga banyaknya buah pisang yang terbuang begitu saja. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap perekonomian penduduk setempat terutama petani pisang. Melihat keadaan demikian ternyata diantara masyarakat ada yang ingin mengolah pisang agar dapat dimanfaatkan, salah satunya bapak Rahman yang mencoba mengolah pisang¹. Untuk mengetahui lama pengusaha menggeluti usaha pisang salai dapat dilihat tabel dibawah ini:

¹ Rahman, Pengusaha Pisang Salai, *Wawancara*, Rantau Bais, 20 Juni 2012

TABEL IV. 1**LAMA PENGUSAHA MENGGELUTI USAHA PISANG SALAI**

No	Jangka waktu	Responden	Persentase
1	1-3 tahun	1	14,3%
2	4-6 tahun	2	28,6%
3	7-10 tahun	4	57,1%
Jumlah		7	100 %

Sumber: data olahan angket

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa usaha ini cukup lama berdiri, walaupun berdirinya tidak sama, namun mereka melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh pak Rahman. Masing-masing mereka menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga inti. Keterlibatan keluarga dalam industri ini bersifat fleksibel karena mereka tidak digaji seperti karyawan lainnya. Mereka bisa membantu apabila mempunyai waktu, sehingga hal tersebut tidak mengganggu kesibukan mereka sebagai ibu rumah tangga atau sebagai anak- anak yang masih sekolah². Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan modal, untuk mengetahui sumber modal awal lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

² Azizah, Pengusaha Pisang Salai, *Wawancara*, Rantau Bais, 20 Juni 2012

TABLE IV. 2
SUMBER MODAL INDUSTRI PISANG SALAI

No	Sumber modal	Responden	Persentase
1	Modal sendiri	7	100%
2	Modal pinjaman	-	0%
3	Dana hibah	-	0%
Jumlah		7	100%

Sumber: data olahan angket

Dalam hal ini modal usaha masih terbatas, karena pada umumnya responden dalam menjalankan usahanya menggunakan modal sendiri. Modal tersebut biasanya relatif kecil karena pada umumnya pengusaha berasal dari masyarakat ekonomi lemah. Dengan modal terbatas tersebut maka pengusaha melakukan pengolahan dengan cara yang cukup sederhana. Untuk mengetahui cara pengolahannya dapat dilihat tabel dibawah ini:

TABEL IV. 3
CARA PENGOLAHAN PISANG SALAI

No	Cara pengolahan	Responden	Persentase
1	Panggang di oven	-	0%
2	Jemur di terik matahari	-	0%
3	Menggunakan kayu bakar	7	100%

Sumber: data olahan angket

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pisang diolah dengan cara pengasapan menggunakan kayu bakar, cara ini dilakukan karena masyarakat pada waktu itu memasak dengan menggunakan kayu bakar. Dengan demikian pengolahan yang cukup sederhana tersebut secara tidak langsung telah melakukan langkah efisiensi modal awal dan dapat diasumsikan mudah menetapkan harga sehingga usaha ini dapat menguntungkan pengusaha³. Adapun proses pembuatan pisang salai ini tergolong mudah dan simpel namun memerlukan ketekunan dan memiliki kesabaran karena memakan waktu yang cukup lama, adapun proses pembuatan pisang salai adalah sebagai berikut:

1. Buah pisang dibuang kulitnya,
2. Iris tipis-tipis buah pisang yang sudah dibuka kulitnya atau dibiarkan utuh sesuai selera,
3. Irisan pisang 2 atau 3 iris panjang dalam satu pisang
4. Pisang disusun rapi diatas tempat pemanggang/salai yang telah siap dengan bara api,
5. api harus sedang-sedang, tidak boleh terlalu besar karena bisa menyebabkan tempat pemanggang terbakar atau pisang salai hangus, begitu juga sebaliknya jika api terlalu kecil waktu memasak menjadi lebih lama dan hasilnya terasa asap,
6. Saat memasak/ menyalai sekali-kali di bolak- balik agar masaknya merata,

³ Nursamiah, (Pengusaha Pisang Salai), *Wawancara*, Teluk Mega, 16 Juli 2012

7. biarkan pisang di tempat pemanggang selama 2- 3 hari untuk mendapatkan hasil yang maksimal,
8. pisang yang sudah masak di angkat dan masuk kedalam baskom, biarkan sampai dingin,
9. Setelah dingin, pisang dibungkus kedalam kemasan kotak atau plastic,
10. Pisang siap untuk dipasarkan⁴.

Ternyata dengan modal sedikit dapat memproduksi salai pisang yang bisa memberikan omset lebih karena selain rasa manis pisang alami dan aroma yang lebih harum serta tahan lama dari pada pisang tanpa diolah sehingga masyarakat menyukainya. Disamping modal, maka bahan baku juga merupakan hal yang sangat pokok dalam suatu produksi. Untuk mengetahui bahan dan komposisi pisang salai dapat dilihat pada table dibawah ini:

TABEL IV.4
BAHAN DAN KOMPOSISI PISANG SALAI

No	Jenis bahan baku	Responden	Persentase
1	Pisang	7	100%
2	Penyedap rasa	-	0%
3	Pewarna	-	0%
4	Pengawet makanan	-	0%
Jumlah		7	100%

Sumber: data olahan angket

⁴ Subay, Pengusaha Pisang Salai, *Wawancara*, Sedinginan 09 Juli 2012

Dari table diatas dapat diketahui bahwa dalam pembuatan pisang salai hanya menggunakan bahan baku yaitu berupa pisang tanpa komposisi lainnya⁵. Pisang bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti dari hasil kebun sendiri, dibeli kepada petani setempat atau membeli pisang yang berasal dari luar daerah seperti desa Rimbo Melintang bahkan dari Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Untuk mengetahui ketersediaan bahan baku dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABLE IV. 5
KETERSEDIAAN BAHAN BAKU

No	Tingkat ketersediaan	Responden	Persentase
1	Banyak	6	85,7%
2	Sedikit	1	14,3%
3	Tidak ada	-	0%
Jumlah		7	100%

Sumber: data olahan angket

Dari data diatas dapat diketahui bahwa banyaknya bahan baku yang tersedia merupakan peluang bagi pengusaha, selain itu pengusaha juga harus memperhatikan sumber suplay bahan baku. Untuk mengetahui suplay bahan baku dapat dilihat pada table dibawah ini:

⁵ Semua Pengusaha Pisang Salai, *Wawancara*, Tanggal 20 Juni 2012

TABEL IV. 6
SUMBER SUPLAY BAHAN BAKU

No	Sumber suplay	Responden	Persentase
1	Luar daerah	2	28,6%
2	Petani setempat + luar daerah	1	14,3%
3	Kebun pribadi + luar daerah	4	57,1%
Jumlah		7	100%

Sumber: data olahan angket

Dari data dapat diketahui bahwa selain dari kebun sendiri mayoritas bahan baku diperoleh dengan cara membeli dari pedagang baik dari pedagang setempat dan cenderung membeli dari pedagang yang berasal dari luar. Hal ini disebabkan karena pisang dari hasil kebun sendiri tidak mencukupi untuk produksi pisang salai. Selain itu, kecenderungan pengusaha memilih membeli pisang dari luar dari pada dari daerah setempat karena pertimbangan harga pisang dari luar lebih murah. Alternatif ini dipilih karena mereka beranggapan dengan modal kecil akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dalam usahanya. Untuk mengetahui kuantitas bahan baku yang dibutuhkan dalam satu kali produksi dapat dilihat pada table berikut ini:

TABEL IV. 7
BANYAKNYA BAHAN BAKU YANG DIBUTUHKAN DALAM SATU
KALI PRODUKSI

No	Kuantitas (sisir)	Responden	Persentase
1	1-25	2	28,6%
2	30-50	5	57,1%
3	> 60	-	14,3%
Jumlah		7	100%

Sumber: data olahan angket

Dari data diatas dapat diketahui bahwa banyaknya pisang yang dibutuhkan untuk memproduksi pisang salai mencapai 50 sisir dalam satu kali produksi. Produksi ini dilakukan 8-12 kali dalam sebulan. Pengelolaan usaha pisang salai tentunya menambah pendapatan pengusaha. Untuk mengetahui pendapatan pengusaha pisang salai dapai dilihat pada table berikut:

TABLE IV. 8
PENDAPATAN PENGUSAHA PISANG SALAI(PERBULAN)

No	Tingkat pendapatan(Rp)	Responden	Persentase
1	1.000.000 – 1.500.000	-	0%
2	2.000.000 – 2.500.000	3	42,9%
3	3.000.000 – 3.500.000	4	57,1%
Jumlah		7	100%

Sumber: data olahan angket

Dilihat dari table diatas dapat diketahui bahwa pendapatan pengusaha diatas 2.000.000 dan tidak sedikit yang memperoleh hingga 3.500.000, pendapatan tersebut dirasakan cukup menguntungkan dan dapat membantu kebutuhan keluarga mereka selaku masyarakat berekonomi lemah. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat table berikut:

TABLE IV. 9

KONTRIBUSI USAHA PISANG SALAI BAGI EKONOMI PENGUSAHA

No	Tingkat kontribusi	Responden	Persentase
1	Meningkat	7	100%
2	Tetap	-	0%
3	Menurun	-	0%
Jumlah		7	100%

Sumber: data olahan angket

Dari data diatas dapat diketahui bahwa dengan penghasilan tersebut jika dilihat dari Pergubri nomor 48 tahun 2012 tentang standar UMR (Upah Minimum Regional) sebesar **Rp 1.238.000**, pendapatan pengusaha berada diatas standar UMR bahkan mencapai tingkat Kehidupan Layak yang mencapai Rp 1.312.000 . Dengan penghasilan demikian, pengusaha merasa memberikan kontribusi atau dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan meningkatnya taraf hidup maka besar harapan terhadap perkembangan kedepannya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Pisang Salai

Faktor yang mendukung berdirinya usaha pisang salai di Kecamatan Tanah Putih adalah banyaknya buah pisang di daerah tersebut yang mana buah pisang merupakan bahan baku pisang salai. Bahan baku merupakan hal pokok dalam produksi. Banyaknya buah pisang sehingga mudah didapatkan. Awalnya penduduk hanya memanfaatkan pisang hasil kebun sendiri. Namun semakin hari usaha ini mengalami perkembangan sehingga harus memproduksi lebih banyak. Hal ini tentunya membutuhkan bahan baku yang lebih banyak sehingga memicu masyarakat untuk membuka lahan baru atau memperluas lahan kebun pisang. Di samping hasil kebun sendiri, buah pisang juga dapat di suplay dari petani setempat atau dari luar. Keberadaan usaha pisang salai secara tidak langsung juga memberi kontribusi kepada petani pisang. Buah pisang menjadi berharga sehingga menambah pendapatan petani pisang, selain itu petani tidak perlu bersusah payah menjual buah pisang keluar daerah, mereka cukup menjual kepada pengusaha pisang salai, selebihnya baru dibawa kepasar terdekat untuk dijual.

Disamping didukung oleh banyaknya buah pisang sehingga mudah didapatkan bahan bakunya, usaha ini juga didukung oleh pengolahan yang cukup sederhana, lokasi yang strategis dan banyaknya peminat pisang salai sehingga mudah mendapatkan pelanggan. Banyaknya pelanggan tentunya akan merangsang peningkatan jumlah produksi. Hal ini tentunya mendukung bagi perkembangan usaha kedepannya, karena salah satu faktor pendukung keberlangsungan usaha adalah adanya konsumen.

Selain itu, dalam menjalankan usaha ini, sebagai pelaku ekonomi yang pada umumnya tergolong ekonomi lemah, para pengusaha pisang salai belum sepenuhnya menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam menjalankan usaha

sehingga kurang tanggap dalam teknik berproduksi yang baik. Mengingat betapa pentingnya peranan dan fungsi industri kecil ini dalam perekonomian daerah, seperti dalam menyerap tenaga kerja maka pembinaan dan perhatian pemerintah terutama pemerintah daerah setempat sangat diperlukan. mengingat industri kecil sangat rentan dengan goncangan dan selalu menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan produksinya. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kurangnya pengalaman mereka dalam mengatasi kendala-kendala yang akan terjadi. Dalam memproduksi pisang salai responden mengalami berbagai masalah atau kendala, diantara kendala yang umum mereka hadapi adalah modal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengusaha pisang salai yaitu bu subay, ia mengatakan bahwa usaha mereka pernah mendapatkan bantuan dana dari pemerintah, namun masih terbatas dan pada saat itu banyak kebutuhan.

Disamping modal, kendala lain yang dihadapi oleh pengusaha home industri pisang salai adalah kurangnya ilmu tentang wiraswasta pada diri pengusaha⁶. Pengusaha tidak pernah belajar atau mendapatkan pelatihan/bimbingan tentang pengelolaan usaha, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini:

⁶ Fuad, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta :PT. GramediaPustaka Utama, 2005), h. 41

TABLE IV. 10
JUMLAH RESPONDEN YANG PERNAH MENGIKUTI
PELATIHAN WIRAUSAHA

No	Mengikuti pelatihan wirausaha	Responden	Persentase
1	Pernah	-	0%
2	Tidak pernah	7	100%
Jumlah		7	100%

Sumber: data olahan angket

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tidak ada satu orangpun pengusaha yang pernah mendapatkan pelatihan wirausaha, diantara unsur-unsur wiraswasta yang harus diperhatikan oleh seorang wirausaha adalah sebagai berikut:

1. Unsur pengetahuan mencirikan tingkat penalaran yang dimiliki seseorang. Pada umumnya unsur pengetahuan banyak ditentukan oleh tingkat pendidikan orang yang bersangkutan.
2. Unsur keterampilan pada umumnya diperoleh melalui latihan dan pengalaman kerja nyata. Wiraswastawan yang dilengkapi dengan keterampilan tinggi akan mempunyai peluang keberhasilan yang lebih tinggi.
3. Unsur sikap mental menggambarkan reaksi sikap dan mental seseorang ketika menghadapi suatu situasi⁷.

⁷ *Ibid.*, h. 42

4. Unsur kewaspadaan merupakan paduan unsur pengetahuan dan sikap mental dalam menghadapi keadaan yang akan datang⁸.
5. Sikap yang kurang bersungguh-sungguh harus dihilangkan.
6. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/ transisi kewirausahaan. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu⁹.

Dengan demikian walaupun usaha ini pernah berhasil meningkatkan perekonomian namun peran pemerintah tetap dibutuhkan. Peran pemerintah yang sangat dibutuhkan tidak hanya sebatas modal namun hal yang penting lain seperti memberikan bimbingan dan pelatihan agar pengusaha memiliki keahlian dalam mengelola dan menjalankan usahanya, serta mampu mengantisipasi kendala-kendala yang mungkin terjadi. Ketidak adanya ilmu tentang unsur-unsur wiraswasta sehingga kendala lain yang paling menonjol yang dihadapi dalam pengembangan usaha pisang salai adalah susah nya mempertahankan pelanggan, para pengusaha tidak begitu memperhatikan kepuasan konsumen terutama dalam menanggapi keluhan pelanggan terhadap kualitas pisang salai. Pengusaha hanya memikirkan keuntungan usahanya tanpa memikirkan kualitasnya, hal ini terlihat pada table yang menunjukkan bahwa pengusaha lebih cenderung memilih suplay bahan baku dari luar daerah karena harganya lebih murah dari pada pisang yang berasal dari daerah setempat tanpa memikirkan perbedaan kualitasnya. Padahal bahan baku yang berasal dari luar merupakan pisang hasil pengkarbetan. Peristiwa

⁸ Ruqaiyah, *Op.Cit.*, h. 21.

⁹ Suryana, *Op.Cit.*, h. 68-69

ini dilakukan sejak harga pisang masak yang bagus dijadikan bahan baku pisang salai naik, maka pengusaha menggantikan dengan bahan baku pisang hasil karbet yang harganya lebih murah. Padahal hasilnya jauh berbeda, pisang salai dengan menggunakan bahan baku pisang yang benar-benar masak lebih berkualitas. Perbedaan ini terlihat dari hasil salai pisang yang semestinya seperti tabel berikut:

TABEL IV.11
PERBEDAAN MENDASAR BERDASARKAN BAHAN BAKU

No	Keterangan	Pisang masak	Pisang hasil karbet
1	Bentuk Luar	Berminyak	Kering
2	Isi	Lunak	Tengah-tengah keras
3	Rasa	Manis alami pisang masak, gurih	Kurang manis
4	Aroma	Lebih harum	Kurang harum
5	Harga bahan baku	Lebih mahal	Lebih murah

Sumber: data olahan angket

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pisang salai yang dihasilkan dari bahan baku pisang masak sangat jauh berbeda dibandingkan dengan penggunaan bahan baku pisang hasil karbet. Hasil pisang salai yang berasal dari pisang yang benar-benar masak lebih berkualitas. Sehingga tidak heran jika masyarakat lebih menyukai pisang salai jenis ini.

Kualitas dapat mempengaruhi pelanggan, walaupun keuntungan yang diambil tipis namun jika banyak permintaan, terpenuhinya kepuasan pelanggan akan berdampak pada pendapatan, yang mana semakin banyak pelanggan maka akan semakin besar pendapatan. Untuk tetap bisa bertahan dan meraih sukses dalam dunia bisnis dan bidang profesional lainnya, kerja keras, kesempurnaan manajerial dan stabilitas keuangan masih belum memadai karena kesuksesan bisnis juga tergantung pada kualitas produksi- produksinya. Untuk bisa bersaing produk seorang pengusaha tidak hanya harus bersaing dalam harga, akan tetapi juga kualitas¹⁰. Selain itu, tampilan kemasan yang lebih menarik juga dapat mempengaruhi pelanggan. Tampilan kemasan dapat berupa merek, warna, mencantumkan komposisi dan masa kadaluarsa. Untuk mengetahui perhatian pengusaha terhadap kemasan dapat dilihat pada table berikut:

TABEL IV. 12

**JUMLAH PENGUSAHA YANG MENCANTUMKAN MEREK,
WARNA, TAMPILAN KOMPOSISI DAN MASA KADALUARSA**

No	Keterangan	Responden	Persentase
1	Ya	-	0%
2	Tidak	7	100%
Jumlah		7	100%

Sumber: data olahan angket

¹⁰ Ruqaiyah, *Op.Cit.*, h. 10.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pengusaha tidak memperhatikan kemasan, baik itu merek, warna tampilan, komposisi maupun masa kadaluarsa. Hal ini merupakan salah satu factor ketidaktahuan pengusaha terhadap factor-faktor yang harus diperhatikan dalam kemasan produk. Disamping itu, kendala lain yang dihadapi pengusaha dalam mengembangkan usaha kedepannya adalah pemasaran karena pengusaha hanya memasarkan dengan cara yang tradisional, yaitu menjajakan keliling dan menunggu pelanggan datang kerumah tanpa adanya promosi berupa iklan, pameran dan lain-lainnya. Hal ini akan menghambat perluasan pendistribusian produksi.

C. Analisa Ekonomi Islam

Pengelolaan usaha pisang salai yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Putih tidak menerapkan fungsi manajemen. Seperti tidak adanya perencanaan yang matang terhadap hasil yang ingin dicapai, pengorganisasian, pengarahan maupun evaluasi juga tidak mendapatkan perhatian yang cukup terhadap pengembangan usaha ini. Ketidak pedulian pengusaha dalam hal evaluasi dapat dilihat dari, setelah pengusaha memilih alternative menggantikan suplay bahan baku dari luar yang merupakan pisang hasil pengkarbetan dengan kealitas kurang baik, walaupun ada penurunan kualitas namun mereka tetap menggunakannya.

Wirausahawan adalah seorang yang selalu berusaha mengubah keadaan menjadi lebih baik, sekalipun harus melalui sebuah resiko. Kualitas yang baik dapat bersaing disegala kondisi dan harus mendapatkan perhatian

yang khusus agar tidak ada pihak yang dirugikan/ kecewa sehingga dapat menimbulkan larinya pelanggan dan berakibat pada perkembangan usaha kedepannya. Mereka hanya bisa membuat dan menjual dipasaran tanpa adanya usaha atau cara yang dilakukan agar dapat meningkatkan pemasaran dimasa mendatang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ilmu tentang manajemen wirausaha dalam diri pengusaha.

Kurangnya jiwa kewirausahaan pada diri pengusaha menyebabkan tidak adanya keinginan yang begitu antusias terhadap apa yang mesti dilakukan pengusaha untuk perkembangan usaha kedepannya. Hal ini terlihat pada sikap pengusaha yang cepat puas terhadap hasil yang diperoleh sehingga tidak ada keinginan untuk meningkatkan agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, fenomena ini dapat dilihat pada:

1. Pengolahan

Pengolahannya dari awal mereka menggunakan kayu bakar, penggunaan kayu bakar tentunya menimbulkan banyak asap dan berakibat polusi. Pengusaha yang memiliki jiwa kewirausahaan seharusnya mencari alternative agar bisa meminimalisir asap tersebut misalnya pengolahan dengan menggunakan oven. Pengolahan dengan menggunakan oven akan menghasilkan olahan pisang yang lebih gurih tanpa ada rasa asap pada hasil olahan pisang salai tersebut. Selain itu, juga dapat mengantisipasi terjadinya kebakaran atau hangusnya hasil olahan pisang jika menggunakan kayu bakar. Hal ini biasa terjadi akibat adanya angin yang

meniup bara api sehingga api membara mencapai tempat pisang yang disalai.

2. Kualitas

Dalam hal kualitas, pengusaha cukup merasa puas hanya karena mampu memanfaatkan pisang menjadi olahan pisang salai tanpa ada usaha untuk meningkatkan kualitasnya. Hal ini terlihat pada tindakan pengusaha yang menggunakan bahan baku pisang yang masakannya berasal dari hasil pengkarbetan. Padahal jika dibandingkan dengan hasil olahan pisang salai yang menggunakan bahan baku pisang benar-benar masak alami tanpa pengkarbetan, hasilnya jauh lebih bagus dan banyak digemari oleh masyarakat. Alternative ini digunakan oleh pengusaha hanya atas dasar mencari harga bahan baku yang murah tanpa memperhatikan kualitasnya, karena mereka menganggap bahwa harga bahan baku yang murah akan mendapatkan keuntungan yang besar tanpa memperhatikan jumlah barang yang terjual. Dalam hal keuntungan selain harga perolehan, banyaknya barang yang terjual juga mempengaruhi tingkat keuntungan. Salah satu cara untuk meningkatkan penjualan yaitu dengan meningkatkan kualitas dan pelayanan.

3. Pemasaran

Sejauh ini, usaha yang dilakukan oleh pengusaha dalam hal pemasaran hanya sebatas melakukan penawaran atau menjual di pasar-pasar terdekat saja tanpa adanya promosi berupa iklan, pameran dan lain

sebagainya. Dengan demikian maka usaha ini tidak mendapatkan perluasan area pemasaran.

4. Pendapatan

Mereka merasa sangat puas dengan pendapatan yang mereka peroleh selama ini, yang mana sebelum menggeluti usaha ini, pengusaha bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Kepuasan dan ketidak adanya jiwa kewirausahaan dalam diri pengusaha sehingga tidak ada usaha yang sungguh- sungguh untuk meningkatkan pendapatan kedepannya. Seperti pengusaha harus memikirkan bagaimana supaya usaha ini bisa menjadi peluang untuk menerima karyawan sehingga pengusaha yang selama ini mengelola sendiri bisa menjadi menejer tanpa harus terjun langsung sampai kepada memasarkan pisang salai kepasar.

Pengelolaan usaha pisang salai yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Tanah Putih, walaupun tidak menerapkan manajemen usaha namun tidak ada ditemukan hal- hal yang bertentangan dengan syari'at Islam. Selain itu, usaha ini merupakan salah satu bentuk keta'atan kepada Allah Swt karena berupaya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum muslimin merupakan kewajiban syar'i, jika disertai ketulusan niat akan naik pada tingkatan ibadah.

مسعود البدری رضي الله عنه ,
 أنفق على أهله نفقة (وهو يحتسبها) كما نت له صدقة)).

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al-Badri r.a., dari Nabi Saw. beliau bersabda: sesungguhnya apabila seorang muslim memberikan nafkah

untuk keluarganya karena Allah, maka nafkah tersebut bernilai sedekah baginya¹¹.

Terealisasinya pengembangan ekonomi didalam Islam adalah dengan keterpaduan antara upaya individu sebagai asas dan peran pemerintah sebagai pelengkap¹². Dalam hal ini pentingnya peran pemerintah terutama pada penyediaan fasilitas pelatihan bagi setiap pengusaha untuk dapat menimba ilmu manajemen usaha agar dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga dan jauh dari kemiskinan. Selain itu, peran pemerintah juga dibutuhkan dalam hal pemberian modal bagi pengusaha yang kekurangan modal namun memiliki ilmu dan jiwa kewirausahaan serta mau bersungguh-sungguh terhadap usahanya. Terciptanya lapangan kerja merupakan salah satu cara untuk mengurangi pengangguran yang merupakan program pemerintah.

¹¹ Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta: pustaka amani,2003), h. 492

¹²Jaribah Ibn Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khattab,terj* (Jakarta: khalifa, 2006) ,h. 735.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan usaha pisang salai di Kecamatan Tanah Putih tidak menerapkan manajemen usaha. Sehingga walaupun bisa memproduksi namun usaha ini tidak berkembang seperti yang diharapkan.
2. Faktor pendukung pengelolaan usaha pisang salai adalah banyaknya bahan baku sehingga mudah didapatkan, dan banyak masyarakat peminatnya. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain kurangnya modal dan pengetahuan pengusaha tentang manajemen pengembangan usaha.
3. Pengelolaan usaha pisang salai di Kecamatan Tanah Putih merupakan perwujudan ketaatan kepada Allah Swt. diantaranya memanfaatkan sumber daya alam yang ada agar lebih berguna atau produktif dan jauh dari sifat mubazir yang dilarang Allah, serta tidak ditemukan hal-hal yang dilarang dalam syari'at Islam.

B. Saran

Dari pemaparan diatas, ada beberapa saran yang menurut penulis perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak, yaitu:

1. Kepada pemerintah dan instansi terkait supaya memberikan perhatian kepada masyarakat yang berkeinginan dan mau berusaha meningkatkan kehidupannya, baik itu dengan cara membuka usaha atau lain sebagainya,

dengan cara meningkatkan perannya terhadap peningkatan perekonomian masyarakat melalui pemberian bantuan modal, penyuluhan dan pelatihan serta memfasilitasi usaha tersebut agar berkualitas dan berdaya saing.

2. Kepada penyulu pertanian agar menjalin kerja sama dengan pemuka atau tokoh masyarakat serta pemuka adat dalam memotivasi masyarakat (pengusaha pisang salai) dan petani untuk lebih meningkatkan produksinya.
3. Kepada para masyarakat, khususnya para petani dan pengusaha pisang salai untuk lebih giat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya melalui pelatihan dan penyuluhan serta banyak membaca buku-buku khususnya yang berhubungan dengan industri pisang salai.

DAFTAR PUSTAKA

Adityangga Krishna, *Membangun Perusahaan Islam*, (Surakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2010), cet. 1.

Ahmad Kamaluddin Undang, *Etika Manajemen Islam* (Bandung:Pustaka Setia, 2009).

Al-Mundziri Imam, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta: pustaka amani,2003)

Aziz Abdul, *Manajemen Investasi Syari'ah*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

Basar, *Peranan Perbankan dalam Mengembangkan Industri Kecil Menengah* (Malang: HMJ-Iesp Universitas Brawijaya, 1993), cet-1.

Departement Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya : PT. Toha Putra, 1999).

Fuad M, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta :PT. GramediaPustaka Utama, 2005)

Hafinuddin Didin, Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2003).

Halim Andreas, *Kamus Lengkap Praktis*, (Surabaya: Fajar Mulia).

Ibrahim Abu Sinn Ahmad, *manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis Dan Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008)

Jaribah Ibn Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khattab,terj* (Jakarta: Khalifa, 2006).

Kusnadi, dkk, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: Unibraw Malang, 1999).

Manan Imran, *Dasar-Dasar Social Budaya Pendidikan*,(Jakarta : Depdikbud, 1989).

Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*. (Yogyakarta : AMPYKPN, 2005). Edisi revisi.

P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2008),edisi 1.

Rahardjo Dawam, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya,1990).

Rasyid Sulaiman, *Fiqh Islam* (Bandung:CV.Sinar Baru 1998).

Sahatah Husein, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta : Gema Insani, 2004).

Said, M., *Pengantar Ekonomi Islam; Dasar-Dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru: SUSKA Press, 2008).

Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2005).

Sukirno Sudono, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2006).

Thabrani, *Mu'jam Al- Ausath*, (kairo: Dar-Al Haramain,1415 H), juz 1.

Tisnawati Ernie, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: kencana, 2009).

Waris Musqood Ruqaiyah, *Harta dalam Islam*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional, 2003), edisi 1.

Warman A. Karim Adi, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : RajaGrafindo, 2004), edisi 1